

Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda *Sandekala* Karya Godi Suwarna

Sri Maryanti¹, Lina Meilinawati Rahayu², Yati Aksa³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: srimaryanti89@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: lina.meilinawati@unpad.ac.id

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: srimaryanti89@gmail.com

Abstract

Female figures position in a Sundanese novel entitled *Sandekala* is in accordance with the concept of docile bodies which is stated by Michael. In general, the novel tends to present obedient women. The female figures are disclosed passively and gagged with the result that oppression undergone is blurred due to less resistance. Some argument prompt this research, particularly in relation to women issue. The other supporting issue is concerned with women represented in Sundanese social condition and Sundanese women attitude who is willing to discharge from being inferior. The most interesting of the novel is when the main character named Dewi, is accentuated. She is depicted as a college student and an activist who struggles similarly as men do. The presence of Dewi is peculiar in the novel. Since she is portrayed differently from other female characters. The novel exposes the character of Dewi as a symbol of women resistance.

Key words: female, oppression, resistance

Abstrak

Kedudukan tokoh perempuan dalam novel Sunda *Sandekala* karya Godi Suwarna ini selaras dengan konsep pendisiplinan tubuh yang dipaparkan Michael mengenai “*docil bodies*” atau tubuh yang jinak. Gambaran besar novel ini cenderung menghadirkan perempuan yang patuh. Tokoh perempuan diperlihatkan pasif dan dibungkam sehingga bentuk opresi yang dialami oleh mereka tidak jelas karena tanpa didasari perlawanan. Penelitian terhadap novel Sunda *Sandekala* ini terdorong oleh beberapa hal yang mendukung, terutama dikaitkan dengan isu perempuan. Hal pendukung lainnya di antaranya berkaitan dengan perempuan ditampilkan dalam situasi sosial masyarakat Sunda dan sikap perempuan Sunda yang ingin keluar dari situasi inferior. Hal paling menarik dari novel ini adalah ketika memprioritaskan tokoh utama perempuan bernama Dewi yang digambarkan sebagai mahasiswi sekaligus aktivis yang berjuang sama halnya seperti laki-laki. Kehadiran tokoh Dewi dalam novel ini sangat istimewa karena ia digambarkan berbeda dari tokoh perempuan lainnya. Novel ini menghadirkan tokoh Dewi sebagai simbol resistensi perempuan Sunda dalam teks sastra Sunda.

Kata kunci: perempuan, opresi, perlawanan

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

1. PENDAHULUAN

Isu perempuan Sunda dalam karya sastra Sunda tergambar dalam beberapa teks, di antaranya dalam babad/sejarah, sajak, dan novel Sunda. Nina (2000: 182) menjelaskan bahwa gambaran tentang perempuan Sunda pada abad ke-19, secara umum dapat dikatakan bahwa status sosial perempuan Sunda sangat rendah berdasarkan sisi historiografi. Hal tersebut tergambar pada kondisi perempuan yang diposisikan sebagai kaum ter subordinasi.

Lebih lanjut Nina (2000: 182) menjelaskan bahwa dalam historiografi tradisional Sunda, perempuan dengan posisi status sosial (*somah*) yang rendah digambarkan layaknya benda mati yang bisa dijadikan sebagai 'alat' atau upeti sebagai imbalan balas jasa. Hanya perempuan kaum *menak* yang mendapatkan keistimewaan hak dan memiliki andil yang sama dengan kaum laki-laki

Dalam sajak Sunda Modern, Ariyanti (2009) menggambarkan perempuan Sunda melalui sajak Sunda bertema tentang ibu yang diposisikan sebagai sosok yang melahirkan anak dan juga sebagai seorang istri. Kondisi tersebut menguatkan gambaran bahwa kaum perempuan selalu berada di sektor

domestik, salah satunya sebagai ibu rumah tangga.

Sama halnya dengan novel berjudul *Pipisahan* karya R.A. Affandie dan *Buron* karya Aam Amilia. Tokoh Emin dalam *Pipisahan* dan Umi Sumirah dalam *Buron* merupakan tokoh istri yang berada dalam kemelut rumah tangga. Posisinya sebagai seorang istri ditampilkan pada keseharian tokoh yang harus selalu ditempatkan pada ruang domestik.

Dari beberapa pendapat di atas, tergambar bahwa perempuan Sunda diposisikan pada ruang domestik dan termarginal. Hal tersebut menampilkan adanya gambaran pihak patriarkal yang mengatur perempuan melalui kontrol sosiobudaya masyarakat Sunda dalam teks. Berkaitan dengan hal tersebut, tesis ini akan membahas isu perempuan Sunda dalam situasi sosial masyarakat Sunda yang ditampilkan pada novel berjudul *Sandekala* karya Godi Suwarna.

Penelitian ini berfokus pada salah satu novel Sunda pertama Suwarna berjudul *Sandekala* yang pertama kali terbit pada tahun 2007 dan kembali cetak ulang pada tahun 2010. Pemilihan terhadap objek tersebut didasari oleh beberapa pertimbangan, yakni Suwarna termasuk ke dalam jajaran 15 pengarang

Sunda yang sangat berpengaruh dalam kesusastraan daerah (Sunda) di Indonesia, merupakan novel pertama dari dua novel Suwarna yang berhasil memenangkan hadiah sastra Daeng Kanduruan Ardiwinata pada tahun 1998 dan kembali memperoleh penghargaan Rancage pada tahun 2008, menampilkan tokoh utama perempuan, dan mengangkat isu lokalitas yang ada dalam masyarakat Sunda.

Yayat (2010) menempatkan kedudukan Suwarna sebagai pengarang Sastra Sunda Modern atau mengelompokkan novel Suwarna ke dalam novel Sunda Mutakhir. Hal ini sebagaimana diungkapkan di dalam bab pengantar buku *carpon* berjudul *Serat Sarwasatwa* (1995: ii), Suwarna disebut sebagai sastrawan Sunda saat ini yang karyanya lekat tidak hanya dengan tradisi Sunda, tetapi juga konsep di luar tradisi Sunda.

Menurut Yayat (2010), novel *Sandekala* memiliki alur cerita yang tidak tersusun secara normal sebagaimana layaknya novel yang terikat pada zaman runtuhnya Orde Baru. *Sandekala* menampilkan suasana kehidupan kota kecil di Kawali (Ciamis) dengan penyusunan alur yang dibaurkan pada alur cerita Perang Bubat ketika Kawali masih menjadi ibu kota Kerajaan Galuh. Lebih lanjut Hendayana berpendapat, kendati

jarak waktu dalam novel tersebut berjarak dengan latar waktu yang ditampilkan dalam novel, pembauran tersebut menjadi teknik baru dalam penceritaan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Aam (2011) yang mengomentari gaya dan kedalaman makna tulisan Suwarna yang khas dan memukau, menyajikan nuansa berbeda dengan para penulis Sunda lainnya yang telah lebih dahulu hadir. Lebih lanjut Aam Amilia mengatakan bahwa Suwarna adalah pengarang muda pada tahun 80-an yang mampu mengangkat sebuah tema tulisan yang sangat filosofis dan 'matang'. Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa Suwarna adalah tokoh sastrawan Sunda yang memiliki sudut pandang lain dalam menilai dan menampilkan suatu peristiwa dalam karya. Kekayaan imajinya mampu menarik permasalahan global ke dalam peristiwa lokal.

Sekait dengan isu perempuan dalam *Sandekala*, perempuan dihadirkan diam, pasif, dikekang, dan terbungkam sebagaimana halnya perempuan yang diposisikan dalam budaya patriarki. Perempuan dipaksa tidak bersuara dan harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh budaya masyarakat pengikutnya dalam hal ini masyarakat Sunda.

Tokoh perempuan dalam *Sandekala* ini diarahkan patuh pada

aturan yang dibuat oleh pemegang kuasa. Meskipun melawan, tokoh perempuan masih tergambar lemah secara fisik dan dilemahkan pula secara karakternya. Dengan kata lain, sekali pun ada perlawanan, tokoh perempuan masih belum memiliki kebebasan sepenuhnya untuk bisa melawan. Posisi tokoh perempuan dalam teks ini sama halnya dengan pola pendisiplinan tubuh yang dijelaskan Michael sebagaimana ditulis oleh Sandra (1994, 93-94), yakni bentuk disiplin tubuh “*docile bodies*” atau “tubuh yang jinak/patuh”. Di sisi lain, pembebasan perempuan sebagai bentuk kesadaran perempuan ter subordinasi dan tidak diuntungkan dalam masyarakatnya akan dikaji melalui teori feminisme eksistensialisme Beauvoir.

Tokoh perempuan yang dihadirkan pada novel Sunda *Sandekala* ini umumnya dimunculkan sebagai tokoh ibu rumah tangga, pembantu rumah tangga, perempuan mata duitan, pedagang kecil, tetapi ada juga tokoh perempuan yang dihadirkan sebagai mahasiswi terpelajar. Sementara tokoh laki-laki dihadirkan memiliki kuasa di atas perempuan. Tokoh laki-laki dalam cerita dihadirkan sebagai ayah, suami, dan pemimpin yang memiliki kuasa. Laki-laki memiliki kesempatan ‘lebih’ dalam berbagai hal, terutama di sektor publik.

Berdasarkan uraian tersebut, isu tokoh perempuan Sunda dalam *Sandekala* menjadi penting untuk dikaji secara mendalam karena tokoh perempuan di dalam novel tersebut menjadi isu yang menonjol yang belum pernah diteliti sebelumnya. Alasan lain yang menguatkan pemilihan teks, yakni novel ini merupakan novel pertama dari dua novel karya Suwarna yang mendapat penghargaan sebelum dan sesudah diterbitkan, novel ini menampilkan nilai lokal Sunda yang dikaitkan dengan isu global yang ada pada latar yang ditampilkan pada novel (1998), dan tokoh perempuan yang dihadirkan memiliki kekuatan peran baik dalam ranah domestik dan ada juga yang menduduki ruang publik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif. Pada penelitian ini akan dijelaskan fakta dan data temuan dan dilakukan pula analisis terhadap hasil temuan tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan agar penelitian ini difokuskan menganalisis terhadap data dan tidak keluar dari rumusan penelitian.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dan hasil

analisis dari penelitian terdahulu yang relevan. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut, analisis data disusun melalui beberapa tahap. Tahap-tahap dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan dan menyusun data berupa narasi yang mengandung gambaran tokoh perempuan Sunda dalam konsep pendisiplinan tubuh akibat konstruksi budaya.
- 2) Menganalisis narasi yang membahas nilai lokal membentuk tokoh perempuan
- 3) Menganalisis narasi yang membahas sikap perempuan Sunda dalam menghadapi situasi sosial masyarakat Sunda.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui studi pustaka kemudian data dianalisis berdasarkan teori *docil bodies* yang dikemukakan oleh Foucault yang kemudian dikaitkan dengan kajian feminis yang berkaitan dengan isu perempuan di dalam teks.

Michael (1991: 138) memaparkan bahwa sebuah pendisiplinan menghasilkan tubuh yang dilatih dan ditaklukan. Lebih lanjut Michael menegaskan bahwa pendisiplinan meningkatkan paksaan terhadap tubuh

untuk tunduk. Hal ini menunjukkan bahwa pendisiplinan terhadap tubuh membentuk kepatuhan terhadap aturan yang dibuat dan diberlakukan dalam suatu pemerintahan.

Michael sebagaimana dijelaskan oleh Sandra (1994: 93-94) menyebutkan bahwa bentuk pendisiplinan di era modern tergambar pada beberapa ranah antara lain pada ranah militer, sekolah, rumah sakit, penjara, dan pabrik. Pendisiplinan tersebut melahirkan pokok persoalan dan latihan tubuh yang dikenal dengan sebutan "*docile bodies*" atau "tubuh yang jinak/patuh". Lebih lanjut Michael menambahkan, bentuk pendisiplinan terhadap institusi-institusi tersebut ditunjukkan tanpa mengenal gender. Artinya, baik laki-laki atau perempuan, dipaksa harus patuh pada sistem aturan yang ditetapkan agar tidak mendapat hukuman dari pelanggaran yang dilakukan. Michael memetakan adanya pendisiplinan tubuh dalam penjara yang dikenal dengan istilah *panopticon*.

Menurut Mudji (2005: 155) *panopticon* sebagaimana yang diistilahkan Michael adalah bentuk arsitektural menara pengawasan dalam sebuah pusat bangunan (tower) yang dapat melihat ke dalam seluruh bagian bangunan tersebut, tetapi orang lain tidak bisa melihat si penjaga yang

berada di dalam penjara yang berada di dalam menara pengawasan tersebut. Metode ini mempersempit adanya kejahatan yang kemungkinan bisa saja terjadi di dalam lapas karena penghuni lapas merasa tubuhnya sudah diarahkan untuk mematuhi setiap aturan yang terkontrol dari monitor tiap sel penjara. Artinya, segala perbuatan mereka akan terekam oleh pantauan monitor. Mereka yang melakukan pelanggaran akan terhukum.

Sebagaimana penjelasan Michael bahwa pendisiplinan tubuh '*docile bodies*' ini adalah upaya untuk mendisiplinkan tubuh agar patuh terhadap regulasi yang sudah ditetapkan. Dengan adanya pendisiplinan ini, tubuh yang berada pada ranah yang diawasi dengan sendirinya sadar bahwa tubuhnya menjadi patuh untuk mengikuti sistem pengawasan tersebut. Sama halnya dengan kaum perempuan yang diposisikan sebagai pihak yang tubuhnya dikendalikan dalam konstruksi budaya masyarakat –dalam hal ini masyarakat Sunda. Pada novel ini terlihat adanya tubuh perempuan yang didisiplinkan oleh aturan yang dibentuk oleh pandangan patriarkal. Tokoh perempuan yang menduduki posisi sebagai ibu, istri, dan anak tergambar memiliki perbedaan sikap dalam

beradaptasi dengan lingkungan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Penelitian ini berkonsentrasi pada perempuan yang melawan dalam hal ini mengarah pada tokoh perempuan pada novel Sunda karya Suwarna. Tokoh perempuan dalam novel tersebut mengalami pendisiplinan tubuh '*docil bodies*' karena mereka (tokoh perempuan) dipaksa untuk patuh terhadap aturan yang ada dalam masyarakat. Tubuh perempuan dipaksa harus tunduk pada aturan. Mereka yang patuh seolah ada dalam posisi aman, sementara mereka yang melawan menjadi musuh yang mengancam kedudukan si pemegang kuasa dalam hal ini adalah kaum laki-laki.

Ditinjau dari sisi feminis, konsep *docile bodies* tersebut sejalan dengan pendapat Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan adalah rahim. Pernyataan tersebut menjadi salah satu bentuk penubuhan pada perempuan sehingga mereka tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri karena dianggap hanya sebagai tempat bagi laki-laki untuk menyimpan calon bayinya semata. Shirley (2005: 13) menjabarkan pemikiran Beauvoir mengenai keambiguan tubuh perempuan dan membaginya ke dalam tiga hal, yakni tubuh sebagai situasi; tubuh sebagai kekuatan persepsi; dan tubuh hambatan. *Pertama*, tubuh sebagai

situasi melihat bagaimana budaya patriarkat yang memordukan perempuan dan nilai-nilai eksistensi perempuan ditentukan sepihak oleh laki-laki di mana perempuan tidak mengalami proses dialogis dalam menghayati tubuhnya. *Kedua*, tubuh sebagai kekuatan persepsi ditunjukkan dengan bagaimana budaya patriarkat menolak ambiguitas kebertubuhan manusia pada diri perempuan melalui fenomena seksualitas. Di dalam budaya patriarkat, tubuh laki-laki dengan *phallus*-nya menjadi simbol transenden. *Ketiga*, tubuh perempuan sebagai hambatan di mana dalam budaya patriarkat tubuh perempuan adalah hambatan untuk mengaktualisasi diri yang memosisikan perempuan sebagai jenis kelamin kedua sehingga menginternalisasi tubuh perempuan dalam nilai-nilai inferior. Bentuk internalisasi pada tubuh perempuan sebagaimana dijelaskan Beauvoir dilakukan melalui proses pendidikan dan praktik sosial serta mitifikasi (mitos-mitos tubuh).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Toril (1989) membedakan tiga istilah, yakni perempuan (*female*), feminin (*feminine*), dan feminis (*feminist*). Istilah pertama berkaitan dengan 'biologi'. Artinya, berhubungan dengan jenis kelamin (*sex*). Konsep tersebut menempatkan kedudukan perempuan

berposisi dengan laki-laki. Istilah kedua didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik yang mengarah pada kultural atau budaya. Feminin dan femininitas merupakan rangkaian karakteristik sosiokultural yang sering diasosiasikan sebagai konsep pelanggaran "kekuasaan" patriarkal yang meletakkan laki-laki lebih superior daripada perempuan. Sementara itu, istilah ketiga adalah sebuah posisi politis. Posisi yang membantu perempuan menandingi superioritas laki-laki dalam sosiokultural masyarakat.

Aquarini (2014: 43) menjelaskan pemikiran Toril bahwa manusia tidak berada dalam situasi yang bernama takdir. Dengan perkataan lain, ia bisa berubah jika ia memilih untuk berubah dan menempatkan diri dalam posisi tertentu sehingga mampu menafsir dunianya. Pemikiran Toril tersebut sebagaimana pandangan Beauvoir yang melihat tubuh sebagai situasi, bukan sepenuhnya takdir. Dari uraian-uraian tersebut tergambar adanya pandangan tentang bagaimana budaya patriarkal tidak menempatkan perempuan sebagai manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihan dalam berbagai hal, terutama keluar dari kemuliaan di ranah domestik yang pada dasarnya mengekang kebebasan

perempuan memperoleh kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Sementara itu, Shirley (2005:6) menjelaskan pemikiran Beauvoir tentang tubuh manusia yang tidak bergulat di masalah tubuh/jiwa. Lebih lanjut, Shirley menjelaskan bahwa Beauvoir lebih tertarik pada tubuh yang dihidupi secara konkret oleh subjek karena setiap tubuh manusia merupakan sistem persepsi yang terintegrasi, yang di dalamnya terdapat kesadaran dan secara unik menempati lokasi fisik tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Edward (1998: 77) yang mengemukakan bahwa faktor kesadaran tersebut menjadikan tubuh sebagai elemen esensial dalam setiap situasi eksistensial individu. Pendapat tersebut menjelaskan adanya gambaran kebebasan tubuh perempuan dalam menghadapi situasi budaya patriarkal. Faktor kesadaran, terutama dalam diri seorang perempuan sangatlah penting. Hal ini untuk memunculkan adanya opresi pada dirinya yang ter subordinasi dalam masyarakat. Perempuan yang tidak merasa dirinya teropresi justru menguatkan keajegan konstruksi budaya patriarkal.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keberadaan tubuh perempuan yang ditempatkan sebagai kaum ter subordinasi yang menempatkan posisi perempuan selalu harus berada dalam kekangan.

Ranah domestik merupakan ranah kemuliaan perempuan dipandang sebagai perempuan dalam tuntutan budaya patriarkal. Tubuh perempuan menjadi satu hambatan besar bagi seorang perempuan untuk melepaskan diri dari konstruksi budaya yang telah ada. Hal ini menandakan bahwa manusia dalam kondisi bertubuh perempuan selalu terstigmatisasi negatif dari lingkup masyarakat patriarkat sehingga perempuan tidak memunyai hak atas tubuhnya sendiri.

Shirley (2005: 24) berpandangan bahwa dalam budaya patriarkat, perempuan “diajarkan” untuk menjalani dan meyakini seluruh aspek kehidupannya melalui nilai kebertubuhan yang negatif yang kemudian menandai identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua. Nilai tersebut menjadi salah satu upaya yang memperkuat budaya patriarkat untuk mendisiplinkan perempuan sehingga kaum perempuan selamanya menjadi objek dan menerima sebagai jenis kelamin kedua yang memiliki makna bahwa dirinya tergantung kepada jenis kelamin pertama, yakni laki-laki. Defisini tersebut sejalan dengan pemaparan Cecilia (1993: 177) yang berargumentasi bahwa perempuan dan laki-laki belajar berbeda dalam aturan budaya sejak berinteraksi di masa kecilnya. Aturan

tersebut bukan hanya sekadar nilai untuk mengajarkan sebuah 'tipu muslihat' semata, melainkan juga sebagai kekuatan kaum lelaki dalam kehidupan subkultur. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan mendapat perlakuan berbeda sehingga dapat dikendalikan oleh pihak laki-laki. Jane (2004: 56) menguatkan pendapat bahwa konsep gender membedakan perempuan dan laki-laki secara biologis yang digunakan dalam berperilaku dan berkompetisi sehingga menentukan adanya maskulin dan feminin. Lebih lanjut Jane menegaskan bahwa hal tersebut bertujuan mempertahankan kekuatan sistem patriarki dan melahirkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk lebih natural diposisikan dalam ranah dan aturan domestik.

Sementara itu, Mohammad (2012: 124) menjelaskan bahwa tubuh yang sudah dilekati nilai-nilai patriarki selalu dikukuhkan dalam proses sosialisasi serta diinternalisasikan melalui mitos-mitos yang ditebar ke pelbagai pranata sosial: keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan mungkin juga negara. Dalam kerangka pemikiran tersebut, perempuan diposisikan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) dalam struktur masyarakat. Akibatnya, perempuan tidak dapat mengolah kebebasan dan identitas

kediriannya dalam kegiatan yang positif, konstruktif, dan aktual. Dalam pola tersebut, ditemukan pola hubungan yang tak ramah lagi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu perempuan yang melawan akan menjadi salah satu topik pembahasan pada bagian ini. Bagian ini menampilkan tokoh Dewi dalam memperjuangkan hak-haknya agar menempati kedudukan yang sama seperti halnya kaum laki-laki, terutama dalam mendapat kesempatan sepenuhnya di ruang publik.

Sebagai perempuan, Dewi adalah salah satu tokoh yang memiliki kesadaran bahwa dirinya teropresi dalam situasi sosial masyarakat yang telah mengkonstruksi dirinya sebagai perempuan Sunda. Kesadaran inilah yang membuat Dewi berusaha melawan agar bisa keluar dari situasi inferior yang mengopresinya. Bagian pembahasan ini memuat sinopsis dan perlawanan Dewi dalam menghadapi situasi sosial masyarakat Sunda.

Michael melahirkan konsep tentang teori disiplin tubuh. Teori tersebut menjelaskan adanya kekuasaan yang memaksa tubuh seseorang untuk patuh atau jinak (*docile bodies*) terhadap aturan atau kekuasaan yang ada dalam

masyarakat. Bentuk pendisiplinan tersebut sama halnya yang diterima oleh tokoh dalam teks *Sandekala*. Novel ini memunculkan isu perempuan yang ditampilkan dalam situasi sosial masyarakat Sunda. Pada umumnya, tokoh perempuan dihadirkan sebagai kaum ter subordinasi. Mereka hanya aktif pada ruang domestik. Termasuk tokoh Dewi. Meskipun Dewi ditampilkan berbeda dari tokoh perempuan lainnya, Dewi masih mendapatkan perlakuan yang sama seperti perempuan lainnya, yakni dibatasi ruang gerak dalam sektor publik.

“Si Neneng, Pah. Nembe teh ditelepon. Piwarang uih,” ceuk Bu Camat. “Kumaha cenah?” Camat Suroto angger mencrong kana layar telepisi. “Alimeun. Da bekelna mah aya keneh, cenah,” Bu Camat ngarahuh. “Sina disusul we ku Mang Eman nya, Pah? Melang!” (Suwarna: 62)

Percakapan antara Ibu dan Bapak Camat pada kutipan tersebut mempertegas kekhawatiran orang tua kepada anak perempuannya. Kekhawatiran tersebut ditambah dengan kondisi Dewi yang tidak lagi serumah dengan orang tua dan tinggal sendiri dengan mengekos di Bandung karena tengah menimba ilmu. Percakapan sederhana antara Ayah dan Ibu Dewi ini

awalnya hanya membicarakan permasalahan tentang bekal [uang] untuk biaya kuliah Dewi sehari-hari. Akan tetapi, Dewi dimunculkan dalam kemandirian. Dengan kata lain, Dewi berusaha tidak memanfaatkan fasilitas ayahnya yang berlimpah. Hal tersebut tergambar melalui tindakan Dewi yang jarang pulang ke Ciamis. Tindakan ini dimaknai sebagai bentuk penolakan Dewi secara tidak langsung agar tidak menjadi beban keluarganya.

Sebagai anak Camat, Dewi termasuk perempuan yang disegani di daerahnya. Ia pun ditampilkan istimewa dibandingkan tokoh perempuan lainnya. Dewi ditampilkan berwibawa dan berwawasan. Hal inilah yang akhirnya mengantarkannya untuk mengampu pendidikan kesarjanaannya di Bandung, terpisah dengan kedua orang tuanya. Namun, posisinya sebagai perempuan masih sama seperti tokoh perempuan lainnya, yakni termarginal dan ter subordinasi dalam situasi sosial masyarakatnya.

Keputusan Dewi untuk melanjutkan kuliah di Bandung memang tidak mendapat hambatan. Ia mendapat dukungan dari kedua orang tuanya. Namun, sang ayah menjadi murka ketika mengetahui bahwa Dewi terlibat dalam aksi demonstrasi di kampusnya. Tindakan

Dewi inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik dengan kedua orang tuanya. Hubungan Dewi dengan kedua orang tuanya mulai renggang, Dewi semakin jarang pulang dan berkomunikasi dengan orang tuanya di Ciamis.

“Moal, Pah! Moal ngalawan. Tapi sing emut, Papah teh sepuh. Mugimugi sing ngartos. Dewi teh tos ageung. Terang nu lepat sareng nu leres!” Omong Dewi ...”
(Suwarna: 164-165)

Kondisi di atas memperlihatkan adanya perlawanan Dewi terhadap ayahnya. Akan tetapi, dalam percakapan berikutnya, ayah berusaha membungkam dan memaksa Dewi untuk tidak bersuara dan lebih menuruti keinginannya. Hal tersebut dikaitkan dengan posisi Dewi sebagai tokoh perempuan yang juga menjadi anaknya sendiri.

Dalam teks novel *Sandekala*, bentuk-bentuk perlawanan Dewi terlihat pada gambaran berikut

- Memanfaatkan sekolah, meskipun tidak sepenuhnya didukung oleh kedua orang tuanya
- Tidak menyukai kepemimpinan ayah yang dianggapnya korup
- Jarang pulang ke rumah Ciamis, mandiri di Bandung

- Tidak banyak berinteraksi dengan keluarganya (berhati-hati berinteraksi karena memiliki kekhawatiran terpengaruh oleh keluarga)
- Menolak perjodohan dengan anak bupati yang dianggap menguntungkan kedudukan sang ayah
- Berpacaran dengan aktivis, Pandu, yang sama-sama giat berdemo.
- Menjauhi rumahnya sendiri

Dari gambaran yang ditampilkan tokoh Dewi tersebut, sikap dirinya meninggalkan rumah di Ciamis merupakan bentuk tindakan awal Dewi melawan. Dirinya seolah menjadi musuh bagi keluarganya sendiri. Tindakan-tindakan inilah yang akhirnya membentuk pribadi Dewi melakukan perlawanan yang lain, seperti halnya tidak merespons kekhawatiran sang ibu dan menolak perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan seorang anak bupati.

“... Si Papap ge waktos kuliahna teu nyobian demonstrasi. Teu aktip-aktip acan da. Uyuhan betah, nya?” Dewi alewoh bari nangkeup beuki pageuh.
(Suwarna: 126)

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, Dewi merupakan tokoh yang berada dalam situasi sosial masyarakat Sunda. Ia dihadirkan kendali

peran ayah yang mendisiplinkan tubuhnya untuk menyadari nilai kodrati perempuan, yakni berkaitan dengan ruang domestik. Dilahirkan dari keluarga yang memiliki status sosial menengah ke atas, Dewi memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Bandung. Kutipan tersebut menjadi salah satu bukti kebencian Dewi terhadap pemerintahan sang ayah yang dianggapnya korup.

Dewi dimunculkan sebagai aktivis mahasiswi yang ikut berdemo dan menentang kuasa politik dalam novel Sunda berjudul *Sandekala* karya Godi Suwarna. Dewi sebagai tokoh perempuan yang ditampilkan melawan dalam konstruksi budaya dan sosial masyarakat yang dimunculkan pengarang. Sebagai tokoh perempuan, peran tokoh Dewi sangat penting karena memuat isu perlawanan perempuan dalam teks.

Dewi digambarkan sebagai sosok perempuan pemberani. Ia tidak hanya menimba ilmu saja. Namun, Dewi berusaha mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai kegiatan yang tak pernah ia dapatkan ketika hidup bersama ayahnya di Ciamis. Dewi muncul sebagai tokoh aktivis perempuan ikut andil dalam berbagai kegiatan demo menyuarakan aspirasinya di kampus. Tindakan Dewi ini memancing kemarahan sang ayah.

Tindakan Dewi dianggap mengancam posisi sang ayah.

“... *Beungeut Dewi nu ngagarajag. Tuluy peupeus ngagolombrang. Getihna nyurulung. Busrat-basret dina eurih sategalan.* (Suwarna: 52)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Dewi adalah tokoh perempuan yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di dalam teks. Dewi mendapatkan perlakuan yang sama halnya diterima oleh perempuan lainnya dalam situasi sosial masyarakat Sunda, yakni pendisiplinan tubuh. Menyikapi kondisi tersebut, Dewi tidak tinggal diam. Dewi berusaha keluar dari situasi inferior dan eksistensinya mulai terlihat ketika Dewi menjelma menjadi mahasiswi dan aktivis kampus.

Kemunculan Dewi dalam teks pun dimulai dari obrolan tokoh-tokoh lain seperti Pandu, Ayah, Ibu, Kuncen, dan narator. Secara umum, mereka (tokoh lain) yang membicarakan Dewi selalu mengarah pada tindakan perlawanan Dewi yang keluar dari ruang domestik dan muncul dalam ruang publik yang pada kenyataannya selalu ditempati kaum laki-laki. Dewi selalu muncul dalam pemikiran tokoh lain yang memosisikan dirinya sebagai perempuan tegas dan

pemberani. Gambaran tokoh Dewi yang tegas dan pemberani tersebut salah satunya selalu muncul dalam khayalan dan mimpi Pandu (kekasih Dewi).

Dewi selalu digambarkan tampil paling depan dan berkali-kali menjadi korban. Dalam imajinasi tokoh lain seperti halnya tokoh Pandu, Dewi selalu dimunculkan ikut dalam demo dan akhirnya mati. Hal tersebut tidak jauh beda dengan kehidupan nyata Dewi di dalam teks. Dewi adalah aktivis yang selalu turut andil dalam setiap demo di kampusnya.

*“Teu tiasa dilami-lami deuih!
Kedah enggal diproses! Bilih
kabujeng hilap, Pak Joko!”
Omong Dewi seukeut. Kapolsek
neuteup ka Dewi keur mureleng.
Kapolsek ngarahuh tungkul.
(Suwarna: 161)*

Tokoh-tokoh perempuan lainnya hanya dibicarakan dalam konteksnya sebagai perempuan pada umumnya: di rumah (dapur, sumur, dan kasur), mengasuh anak, dan membantu suami dengan bekerja serabutan (pedagang, pembantu rumah tangga, dan lain-lain). Hal yang tidak ditemukan dalam teks ini adalah dalam ranah yang bersinggungan dengan dunia pendidikan. Namun,

berbeda persoalan ketika membicarakan tokoh Dewi. Ia adalah satu-satunya tokoh perempuan yang mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikannya di PTN Bandung. Bertolak dari alasan perekonomian keluarga yang dinilai berkecukupan, Dewi sebenarnya melanjutkan pendidikan sebagai modal bagi dirinya untuk melawan konstruksi sosial.

Dalam teks ini ditemukan pula stigma negatif laki-laki dalam memandang perempuan: perempuan ‘bekerja’ dituduh selingkuh, perempuan yang bersedia menjadi istri ketiga dari lelaki hidung belang, perempuan yang menjadi TKW yang entah dipelakukan bagaimana oleh majikannya. Akan tetapi, berbeda penilaian ketika membicarakan tokoh Dewi yang selalu ditampilkan melawan. Situasi tersebut ada dalam pemikiran Pandu (sebagai narator). Hal tersebut dibuktikan dalam kehidupan nyata, Dewi menjadi salah satu tokoh yang membuka rapat Muspika yang diadakan oleh sang ayah di rumahnya. Dari tindakan tersebut Dewi dan warga kampungnya yang dianggap membangkang akhirnya menjadi incaran kemarahan sang ayah.

Gambaran kutipan di atas menampilkan adanya konsep pendisiplinan tubuh perempuan. Tokoh

perempuan dihadirkan terbungkam dan menerima secara damai perlakuan dari pemegang kuasa [laki-laki]. Namun, kemunculan tokoh Dewi mampu mengubah pandangan tersebut karena Dewi berusaha keluar dari situasi inferior dan menegakkan tubuhnya di ruang publik.

4. SIMPULAN

Konsep pendisiplinan tubuh perempuan adalah bentuk konstruksi budaya patriarki untuk mengatur segala ruang dan gerak perempuan agar terbatas. Pelabelan dan atribut perempuan sebagai hasil konstruksi budaya selalu melekat pada diri perempuan selama perempuan tidak berupaya memperjuangkan hak-haknya dan menerima segala bentuk perlakuan subordinasi dari kaum laki-laki secara damai. Dalam novel ini ditampilkan adanya bentuk eksistensi Dewi sebagai upaya melawan konstruksi budaya tersebut. Meski tubuhnya terjebak dalam konstruksi budaya masyarakatnya dalam hal ini diopresi oleh sang ayah namun, Dewi mampu mengubah pandangan tersebut dengan menegakkan tubuhnya di ruang publik.

Dalam novel ini, Dewi muncul sebagai simbol perlawanan perempuan Sunda dalam menghadapi situasi sosial masyarakat Sunda. Dewi memiliki

kesadaran untuk keluar dari situasi inferior tersebut. Dewi berupaya masuk ke ruang publik dengan memanfaatkan pendidikan sebagai bentuk perlawanan, terutama dalam menentang kekuasaan sang ayah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amilia. (2011). *Ngalanglang Karya Godi Suwarna*. Diunduh dari <http://www.pikiran-rakyat.com/foto/2011/05/23/146170/ngalanglang-karya-godi-Suwarna/> pada 10 April 2014
- Aquarini Priyatna. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dhini*. Bandung: Matahari.
- Ariyanti. (2009). *Sosok Perempuan dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender*. Metasastra.
- Cecilia L Ridgeway. (1993). *Theory on Gender/Feminism on Theory*. New York: Aldine De Gruyter.
- Edward Fulbrook dan Kate Fulbrook. (1998). *Simone de Beauvoir A Critical Introduction*. Cambridge: Polity Press.
- Godi Suwarna. (2010). *Sandekala*. Bandung: Kelir.
- Jane Pilcher dan Imelda Whelehan. (2004). *50 Key Concepts in Gender Studies*. London: SAGE Publications.
- Michael Foucault. 1995. *Discipline and Punish the Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Mohammad A. Syuropati dan Agustina Soebachman. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Mudji Sutrisno dkk. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.

- Nina H. Lubis. (2000). *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda I*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sandra Lee Bartky. (1994). Foucault, Femininity, and the Modernization of Patriarchal Power. In M. D. Tietjens (Ed.), *During (Ed.), Feminist Social Thought: A Reader* (pp. 93 – 111). London: Routledge.
- Shirley Lie. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan*. Jakarta: Grasindo.
- Toril Moi. (1989). Feminist, Female, Feminine. *During (Ed.)*. In C. B. a. J. Moore (Ed.), *The Feminist Reader* (pp. 118-231). USA: Basil Blackwell.
- Yayat Hendayana. (2010). Novel Sunda Didominasi Anak Muda. *Kompas*.